



Judul Buku : **Komunikasi Lintas Agama**
Penulis : **Prof. Dr. Asep Saeful Muhtadi, M.A.**
Penerbit : **Simbiosis Rekatama Media**
Tahun Terbit : **2019**
ISBN : **9786027973879**
Jumlah Halaman : **276**

Di Negara Indonesia, perbedaan agama yang ada sering menjadi pemicu konflik-konflik yang bersifat beragam dan kompleks. Meskipun, negara ini secara resmi mengatakan menjunjung tinggi dari sebuah prinsip keberagaman yang ada, tetapi pada realitanya masih sering dijumpai gesekan serta ketegangan antar umat beragama. Hal ini terutama terjadi pada daerah-daerah dengan agama yang beragam, di mana adanya persaingan dari segi ekonomi, politik, dan budaya yang sering kali memperkuat identitas agama sebagai alat untuk memperjuangkan kepentingan dari kelompok-kelompok tertentu.

Adanya pergeseran dari interpretasi agama, pengaruh politik, dan isu-isu sosial ekonomi lainnya yang belum terselesaikan dijadikan bahan bakar bagi konflik antar agama yang nantinya terus berkobar di berbagai tingkatan masyarakat. Maka dari itu, kondisi tersebut menyoroti diperlukannya upaya bersama untuk memperkuat dialog antar agama,

mempromosikan sikap toleransi, serta membangun pemahaman yang mendalam mengenai keberagaman dari agama itu sendiri.

Dialog lintas agama, pendidikan yang inklusif, dan kebijakan yang mendorong inklusi sosial dan ekonomi bagi seluruh kelompok menjadi kunci untuk meredakan konflik yang disebabkan karena perbedaan agama.

Kemudian, dengan membangun kesadaran akan pentingnya dari menghargai keberagaman serta memperjuangkan kesetaraan hak asasi bagi semua warga, maka Negara Indonesia diyakini akan dapat menemukan jalan menuju masyarakat yang lebih harmonis dan damai di tengah perbedaan agama yang nantinya bukan lagi menjadi sumber konflik, tetapi menjadi kekuatan untuk memperkuat bangsa.

Tak hanya itu, pada buku 'Komunikasi Lintas Agama' juga membahas mengenai salah satu pemicu terjadinya konflik antar agama, yaitu karena semakin memudarnya kohesivitas sosial yang tergerus beberapa faktor sosial yang ada, seperti semakin berkembang sikap-sikap individualitas, faktor keintiman yang memudar, keakraban yang memudar, merenggangnya kedekatan, termasuk gejala psikologis seperti semakin mudah muncul perasaan tersinggung.

Titik persoalan munculnya ketegangan atas nama agama akan semakin sulit diurai ketika adanya kebekuan komunikasi yang terus melilit di antara para pemuka agama. Padahal, peran pemuka agama menjadi kunci pembuka dialog-dialog yang menjembatani perbedaan.

Kebekuan komunikasi di sini menjadi titik awal dari persoalan pecahnya komunikasi, sehingga pada akhirnya menyebabkan semakin menegangnya relasi antar komunitas keberagaman. Lalu, kebekuan komunikasi dilengkapi bumbu penyedap oleh oknum, seperti variabel lain di luar substansi dari agama itu sendiri, sehingga dapat dipastikan ketegangan dan kesenjangan seperti ini yang membuat jurang pemisah antar agama.

Berdasarkan hal-hal tersebut, buku ini memiliki pandangan bahwa adanya konflik keagamaan yang terjadi di Indonesia bukan karena ajaran agama dan bukan karena adanya perbedaan keyakinan. Agama justru hadir untuk obat penenang manusia di tengah-tengah adanya ketegangan, sebab agama apapun itu sama-sama mengajarkan tentang kebaikan, perdamaian, cinta kasih, dan tidak mengajarkan tentang kekerasan.

Hal seperti itu penting untuk ditegaskan dan diketahui oleh masyarakat sebab beberapa analis juga menyebutkan bahwa adanya konflik agama sesungguhnya tidak murni karena agama, tetapi karena adanya variabel lain, seperti sosial, ekonomi, dan politik yang sengaja mengintervensi agama sehingga menimbulkan ketegangan.

Prof. Dr. Asep Saeful Muhtadi, M.A. juga memaparkan konsep komunikasi multikultural yang memang sengaja dipinjam untuk membaca serta memberikan solusi yang relevan untuk membaca fenomena multiagama sebab secara konsepsional, perbedaan agama dapat dikategorikan ke dalam perbedaan budaya.

Berlanjut pada alasan mengapa komunikasi multikultural digunakan untuk komunikasi lintas agama karena pendekatan ini mengakui keberagaman budaya, nilai, serta keyakinan di dalam masyarakat. Dengan menghargai perbedaan, komunikasi multikultural memungkinkan masyarakat untuk dapat menavigasi lintas batasan kebudayaan serta keagamaan dengan lebih baik, menciptakan ruang dialog yang inklusif dan saling menghormati.

Buku ini tidak hanya relevan bagi kalangan akademisi, tetapi juga bagi praktisi agama serta individu yang tertarik untuk memperdalam pemahaman mereka terkait komunikasi antar agama dan bagaimana membangun hubungan yang harmonis di dalam masyarakat multikultural.

Oleh:

Nama Lengkap : Rizkia Rahmah
NIM : 2020041022
Prodi : Ilmu Komunikasi